

**PENGARUH KESEJAHTERAAN SEKOLAH (*SCHOOL WELL BEING*)
TERHADAP KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH DASAR KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:
Gismina Tri Rahmayati
NIM: 21204082026

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gismina Tri Rahmayati

NIM : 21204082026

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 November 2023



Gismina Tri Rahmayati S.Pd
NIM. 21204082026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gismina Tri Rahmayati

NIM : 21204082026

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 November 2023



Gismina Tri Rahmayati S.Pd

NIM. 21204082026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGARUH KESEJAHTERAAN SEKOLAH (*SCHOOL WELL BEING*)
TERHADAP KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH DASAR KOTA YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Gismina Tri Rahmayati

NIM : 21204082026

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 15 November 2023

Pembimbing



Dr. Drs. Ichsan M.Pd

NIP. 19630226 199203 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3382/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH KESEJAHTERAAN SEKOLAH (*SCHOOL WELL BEING*) TERHADAP
KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR KOTA
YOGYAKARTA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GISMINA TRI RAHMAYATI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204082026
Telah diujikan pada : Senin, 04 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Drs. Ichsan, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 657a96d173c79



Penguji I
Dr. Sigit Prasetyo, S.Pd.I., M.Pd.Si.
SIGNED

Valid ID: 657aa4ec98b32



Penguji II
Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 657a9a309303f



Yogyakarta, 04 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 657aad230ebd8

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gismina Tri Rahmayati
NIM : 21204082026
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas photo menggunakan jilbab dalam ijazah Strata 2 (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih

Yogyakarta, 08 November 2023



Gismina Tri Rahmayati S.Pd
NIM. 21204082026

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS: At-tin: 4)¹

-Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dengan segala keistimewaannya dan tidak ada kekurangan bagi-Nya melainkan rasa syukur-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ QS At Tin: 4 ‘Qur’an Kemenag’, accessed 07 November 2023, <https://quran.kemenag.go.id>

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Gismina Tri Rahmayati. 21204082026. Pengaruh Kesejahteraan Sekolah (*School Well Being*) Terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2023. Pembimbing Dr. Drs Ichsan, M.Pd.

Latar belakang penelitian ini berdasarkan hasil penelitian awal ternyata masih ditemukan kesenjangan kesejahteraan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolahnya. Beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, sebagaimana fasilitas media pembelajaran yang belum terpenuhi, hingga kurangnya perhatian yang didapatkan oleh mereka. Dengan demikian, keterjaminan kesejahteraan sekolah (*school well being*) menjadi salah satu jaminan penting dalam menciptakan keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama rata dan adil dengan peserta didik lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menguji serta menganalisis pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui gambaran kesejahteraan (*school well being*) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta. (2) untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta. (3) untuk mengetahui besaran pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah peserta didik dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Intis dan SD Negeri Giwangan dengan gejala yang ringan maupun sedang berjumlah 78 responden yang terdiri dari 40 peserta didik laki-laki dan 38 peserta didik perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, (1) gambaran kesejahteraan sekolah (*school well being*) dalam pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan keempat aspek *being, having, loving* dan *healty* cukup terpenuhi didukung dengan beberapa fasilitas yang ada dan interaksi sosial yang baik. (2) terdapat pengaruh antara kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta dibuktikan dengan hasil uji parsial (t) yaitu Sig. 0,000 < 0,005. Sehingga variabel kesejahteraan sekolah (*school well being*) berpengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan inklusi. (3) besaran pengaruh variabel kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap variabel keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta dibuktikan dengan hasil uji koefisean determinasi sebesar 50% dan 50% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: kesejahteraan sekolah (*school well being*), keberhasilan pendidikan inklusi, dan sekolah dasar.

ABSTRACT

Gismina Tri Rahmayati. 21204082026. The Effect of *School Well Being* on the Success of Inclusion Education in Yogyakarta City Elementary Schools. Thesis. Yogyakarta: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Master Program of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2023. Supervisor Dr. Drs Ichsana, M.Pd.

The background of this study based on the results of initial research turned out that there were still welfare gaps for Children with Special Needs (ABK) in their schools. Some Children with Special Needs (ABK) have difficulty adjusting to the school environment, some learning media facilities that have not been met, to the lack of attention received by them. Thus, school *well being* is one of the important guarantees in creating the success of inclusive education in the school. Children with Special Needs (ABK) in inclusive schools have the right to get an education that is equal and fair with other students. Therefore, this study will examine and analyze the effect of *school well being* on the success of inclusive education. This study aims to (1) To determine the picture of well-being in inclusive education in elementary schools in Yogyakarta City. (2) To determine the effect of *school well being* on the success of inclusive education in elementary schools in Yogyakarta City. (3) To determine the magnitude of the influence of *school well being* on the success of inclusive education in elementary schools in Yogyakarta City.

This study used quantitative methods. The samples taken in this study were students with the category of Children with Special Needs (ABK) at SD Intis and SD Negeri Giwangan with mild and moderate symptoms totaling 78 respondents consisting of 40 male students and 38 female students. The data collection methods used are tests, questionnaires and documentation. This study used a simple linear regression analysis.

Based on the results of the study, it can be concluded, (1) the picture of *school well being* in inclusive education for Children with Special Needs (ABK) with the four aspects of *being, having, loving* and *healing* is quite fulfilled supported by several existing facilities and good social interaction. (2) there is an influence between school *well being* on the success of inclusive education in elementary schools in Yogyakarta City as evidenced by the results of partial test (t), namely Sig. $0.000 < 0.005$. So that the variable of school well-being has a positive effect on the success of inclusive education. (3) the magnitude of the influence of school *well being* variables on the success variables of inclusive education in elementary schools in Yogyakarta City is evidenced by the results of the coefficient determination test of 50% and the other 50% is influenced by other variables.

Keywords: school *well being*, success of inclusive education, and school education.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

Semua tā' marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah
كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliya'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Dammah	Ditulis	U

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	fa'ala
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	zūkara
يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis	yażhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā
3. Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī karīm

4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ
-------------------------------	-----------------	------------

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لنشكركم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	Ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا
بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam atas junjungan alam Nabi besar Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam, seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa. Tesis ini berjudul: "Pengaruh Kesejahteraan Sekolah (*School Well Being*) Terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta". Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan dari segala pihak. Dari itu penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S. Ag, M. A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M. Pd, selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Dr. Drs. Ichsan, M.Pd selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan untuk memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
6. Terima kasih kepada Bapak Moh. Adin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SD *Intis* dan Ibu Indah, S.Pd selaku PLT Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan yang telah bersedia dan memberi kesempatan kepada saya dengan suka rela menerima untuk melakukan penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
7. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Drs Kadri Renggono, M.Si dan ibu Turtiyati, S.Ag terima kasih sennatiasa telah memberikan do'a, perhatian, motivasi, dan kasih sayang dengan tulus. Terima kasih juga telah memberikan pendidikan yang baik untuk saya, semoga menjadi amal kebaikan baik di dunia maupun akhirat. Kakak-kakak saya Amin Pratomo, S.E, Oktey Ikkova Pasha, S.E, Sufriyadi Dwiki Wicaksono, S.H juga para saudara dirumah (Mba Watik, Mas Sukrat, Rifa', Lisa, Yoga, Hikam) yang senantiasa selalu memberikan keceriaan dan semangat.
8. Teman-teman seperjuangan Magister PGMI angkatan 2021 yang senantiasa memberikan banyak masukan, saran, dan motivasi semoga ukhuwah kita tetap terjaga.
9. Terkhusus teman-teman magister PGMI Nur Syafika Adila, S.Pd, Difa Maulidya, S.Pd, Elfina Saely S.Pd, Misbahul Jannah, S.Pd, Muftahatus Sa'adah, S. Pd, Widya Nurhafni Zulpa, S. Pd terima kasih telah banyak kebersamaan semasa masa studi S2.

10. Terima kasih juga untuk Arinal Husna Al Bayyinah, S.Pd, Alfrida Nur Utami, S.Psi, Nur Hafni Oktavia Afifi S.Pd, Muammar Iqbal Ma'rief, S.Fil, Mohammad Rizal Khakiki S.Sos, yang senantiasa memberikan semangat dan keceriaan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Serta ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran serta masukan diharapkan dapat melengkapi dari kekurangan serta keterbatasan dalam penyusunan tesis ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah di dunia maupun di akhirat, segala bantuan dan arahan yang diberikan akan tergantikan dengan balasan pahala dari Allah SWT dan serta senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Amin Yarobal 'Alamin.

Yogyakarta, 08 November 2023
Penulis



Gismina Tri Rahmayati S.Pd
NIM. 21204082026

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Penelitian yang Relevan	10
F. Landasan Teori.....	21
G. Hipotesis Penelitian	49
H. Sistematika Pembahasan	50
BAB II	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Desain Penelitian	52
C. Tempat dan Waktu Penelitian	53
D. Populasi dan Sampel	54
E. Variabel Penelitian	55
F. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data.....	56
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	60
H. Analisis Data	67
BAB III	74
A. Hasil Penelitian	74
1. Gambaran sekolah penelitian	74
2. Gambaran kesejahteraan sekolah (<i>school well being</i>) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar inklusi Kota Yogyakarta.....	78

3. Pengaruh kesejahteraan sekolah (<i>school well being</i>) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.....	85
4. Besaran pengaruh kesejahteraan sekolah (<i>school well being</i>) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.....	88
B. Pembahasan.....	90
1. Gambaran kesejahteraan sekolah (<i>school well being</i>) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar inklusi Kota Yogyakarta.....	90
2. Pengaruh kesejahteraan sekolah (<i>school well being</i>) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.....	93
3. Besaran pengaruh kesejahteraan sekolah (<i>school well being</i>) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.....	94
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB IV	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Desain Penelitian.....	52
Tabel 2. 2 Tempat Penelitian	53
Tabel 2. 3 Populasi dan Sampel	54
Tabel 2. 4 Kategori Populasi dan Sampel	55
Tabel 2. 5 Skala Likert	58
Tabel 2. 6 Indikator Aspek Kesejahteraan Sekolah (school well being)	58
Tabel 2. 7 Skala Likert	59
Tabel 2. 8 Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusi.....	60
Tabel 2. 9 Kualifikasi Hasil Skor Validasi	62
Tabel 2. 10 Rekapitulasi Hasil Validasi	62
Tabel 2. 11 Hasil Uji Validitas Kesejahteraan Sekolah (school well being)	63
Tabel 2. 12 Hasil Uji Validitas Keberhasilan Pendidikan Inklusi	64
Tabel 2. 13 Indeks Kriteria Realibilitas	66
Tabel 2. 14 Hasil Uji Reliabilitas	67
Tabel 2. 15 Hasil Uji Normalitas.....	68
Tabel 2. 16 Hasil Uji Linearitas	69
Tabel 2. 17 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	70
Tabel 2. 18 Rumus Koefisien Determinasi	73
Tabel 3. 1 Gambaran Kesejahteraan sekolah (school well being) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	78
Tabel 3. 2 Hasil Uji parsial (t).....	85
Tabel 3. 3 Hasil Uji t.....	86
Tabel 3. 4 Hasil Uji F.....	87
Tabel 3. 5 Hasil Uji Regresi Linear	88
Tabel 3. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Validitas Kesejahteraan Sekolah (<i>school well being</i>)	108
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Keberhasilan Pendidikan Inklusi	110
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas kesejahteraan sekolah (<i>school well being</i>) dan keberhasilan pendidikan inklusi.....	112
Lampiran 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi	113
Lampiran 5 Hasil Uji F	114
Lampiran 6 Hasil Uji t	115
Lampiran 7 Jawaban Responden Indikator Kesejahteraan Sekolah (<i>school well being</i>)	116
Lampiran 8 Jawaban Responden Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusi	118
Lampiran 9 Hasil data Variabel X (Kesejahteraan & Y (Keberhasilan Pendidikan Inklusi)	120
Lampiran 10 Distribusi R_{tabel} Signifikansi 5% dan 1%	121
Lampiran 11 Distribusi t_{tabel}	122
Lampiran 12 Distribusi F_{tabel}	123
Lampiran 13 Pernyataan Kesejahteraan Sekolah (<i>school well being</i>)	124
Lampiran 14 Pernyataan Keberhasilan Pendidikan Inklusi	125
Lampiran 15 Indikator Kesejahteraan Sekolah (<i>school well being</i>)	126
Lampiran 16 Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusi.....	127
Lampiran 17 Pedoman Wawancara	128
Lampiran 18 Surat Pernyataan Validasi Instrumen	129
Lampiran 19 Surat Izin Penelitian UIN Sunan Kalijaga	132
Lampiran 20 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta	134
Lampiran 21 Dokumentasi penelitian	135
Lampiran 22 Kartu Bimbingan Tesis.....	137
Lampiran 23 Sertifikat Uji Kompetensi Lapangan/Field Study	138
Lampiran 24 Sertifikat TOEC.....	139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan formal di Indonesia sangat diperhatikan oleh pemerintah. Berbagai program kebijakan yang dapat mendukung keberhasilan terciptanya kualitas pendidikan formal di Indonesia telah di persiapkan. Seperti program pendidikan nasional wajib 12 tahun belajar, pendidikan vokasi, pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan inklusi.² Salah satu kebijakan program pendidikan tersebut yaitu kebijakan mengenai pendidikan inklusi pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka mewujudkan akses pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus.³ Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia dengan harapan memberikan kesempatan dan peluang yang sama, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat.⁴

Sehingga, adanya pendidikan inklusi di Indonesia memastikan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas. Mampu mengintegrasikan atau menyatukan peserta didik dengan beragam

² Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Grasindo, 2009), hlm, 33.

³ Priarti Megawanti, "Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (10 August 2015): hlm, 7.

⁴ Aldjon Nixon Dapa, Roos Marie Stella Tuerah, *Manajemen Sekolah Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm, 127.

kemampuan dan kebutuhan khusus ke dalam satuan pendidikan yang sama dengan siswa yang lain.⁵ Sekolah inklusi hadir sebagai penyelenggara pendidikan inklusi yang berusaha menyediakan kesempatan belajar bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus.

Sekolah inklusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengakomodasi perbedaan setiap individu. Menciptakan lingkungan belajar di sekolah inklusi tentu membutuhkan berbagai upaya tersendiri untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didiknya. Sehingga mereka akan belajar dengan perasaan diterima dan dihargai secara aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan bagi seluruh peserta didik.⁶

Kesejahteraan sekolah (*school well being*) merupakan usaha untuk memberikan dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh warga sekolah terutama peserta didik sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, positif, dan mendukung seluruh peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.⁷ Menurut hasil penelitian Ni Made Sukma Anggreni and Aria Saloka Immanuel kesejahteraan sekolah

⁵ Astin Lukum, Arwildayanto, Ditya Ibrahim Hasdiana, dkk, *Kebijakan Pendidikan Konsep&Analisis* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm, 34.

⁶ Aidia Rasyid, "Konsep Dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan", *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): hlm, 6.

⁷ Agoes Dariyo, "Peran School Well Being Dan Keterlibatan Akademik Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 1 (2017): hlm, 11.

(*school well being*) sangat penting dalam konteks pendidikan karena mampu mempengaruhi kesejahteraan dan kesuksesan secara menyeluruh. Baik dari segi fasilitas, interaksi atau komunikasi, dan segala perilaku baik di lingkungan sekolah.⁸ Dengan demikian, kesejahteraan sekolah (*school well being*) akan menciptakan atmosfer yang positif di mana setiap peserta didik merasa bahwa mereka adalah bagian penting dari komunitas sekolah.

Upaya dalam menciptakan kesejahteraan sekolah (*school well being*) tentu telah dijalankan di seluruh lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan sekolah dasar inklusi di Kota Yogyakarta. Warga di lingkungan sekolah inklusi yang terdiri dari elemen penting yaitu peserta didik termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki peran penting untuk bisa merasakan kesejahteraan sekolah (*school well being*). Kesejahteraan sekolah (*school well being*) akan cenderung menciptakan kondisi yang lebih baik untuk keberhasilan akademis peserta didik.⁹ Sehingga, peserta didik akan termotivasi untuk belajar ketika lingkungan sekolah memberikan atau menjamin kesejahteraan di sekolah.

Namun, ditemukan beberapa fakta di lapangan dari hasil observasi pra-penelitian di salah satu sekolah inklusi Kota Yogyakarta masih terlihat anak-anak dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Selain itu, anak dengan

⁸ Ni Made Sukma Anggreni and Aria Saloka Immanuel, "Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa", *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2 October 2020): hlm, 8..

⁹ Pratiwi Lestari, Eva Meizara Puspita Dewi, and Ahmad Yasser Mansyur, "Pengaruh School Well-Bieng Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Nasional Makassar", *Jurnal Edukasi* 1, no. 2 (30 October 2023): hlm, 12.

kebutuhan khusus di sekolah inklusi cenderung sedikit sulit untuk bersosialisasi dan cenderung dibedakan dengan peserta didik pada umumnya.¹⁰ Menurut hasil penelitian yang dilakukan Satrio Wibowo dan Siti Nurlina, menunjukkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam sekolah inklusi cenderung memiliki *self esteem* (nilai pribadi) yang rendah dalam dirinya ini disebabkan terutama dari teman sebayanya. Ketika anak yang memiliki disabilitas mendapatkan stigma negatif seperti diskriminasi dan penolakan), dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) percaya terhadap stigma negatif tersebut. Sehingga secara psikologis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kerentanan terhadap kepercayaan terhadap dirinya sendiri.¹¹

Hal tersebut tentu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya bagaimana kesejahteraan di lingkungan sekolah (*school well being*) dalam menciptakan keberhasilan pendidikan inklusi di lingkungan sekolah tersebut.

Selain itu, dari hasil wawancara pra-penelitian dengan Bapak Siwo selaku koordinator bidang pendidikan sekolah dasar termasuk sekolah inklusi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mengatakan

“banyak anak-anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) usia sekolah dasar khususnya di Kota Yogyakarta memang cenderung kurang memiliki rasa percaya diri di lingkungan sekolahnya. kurangnya kesadaran, keterlibatan peserta didik yang lain, tenaga pendidik dan seluruh warga sekolah menjadi faktor yang perlu kami upayakan terus salah satunya menjamin kesejahteraan (school

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara pra penelitian, pada hari Rabu 22 Maret 2023 pukul 10.54.

¹¹Satrio Budi Wibowo and Siti Nurlaila, ‘Self Esteem pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi’, *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 8, no. 1 (31 March 2016): Hlm, 4.

well being) yang dilaksanakan oleh sekolah inklusi di Kota Yogyakarta agar dapat benar-benar merealisasikan sekolah yang ramah bagi seluruh anak sehingga nantinya tujuan daripada keberhasilan pendidikan inklusi sendiri dapat terwujud di seluruh sekolah dasar inklusi Kota Yogyakarta".¹²

Selain itu, menurut berita Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata. Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan swasta. Dari jumlah satuan pendidikan tersebut, sebanyak 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya. Dengan demikian, maka pemerintah pusat masih terus berupaya untuk mewujudkan cita-cita dan mimpi dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusi yang adil, merata bagi seluruh anak-anak di Indonesia.¹³

Sehingga, upaya pemerintah tersebut dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusi sejalan dengan bagaimana kesejahteraan di dalam sekolah (*school well being*) yang mampu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan inklusi. Karena, salah satu keberhasilan

¹² Hasil observasi dan wawancara pra penelitian, pada hari Rabu 22 Maret 2023 pukul 11.08.

¹³ Pengelola web kemendikbud, 'Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata', *Siaran pers kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*, 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>.

pendidikan inklusi memiliki tujuan yaitu seluruh peserta didik merasakan kesejahteraan yang sama dan adil termasuk bagi mereka anak berkebutuhan khusus.

Penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan permasalahan di atas dari temuan hasil observasi lapangan, yang memperlihatkan masih adanya kesenjangan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

Objek pada penelitian ini merupakan peserta didik dengan kategori Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) dari dua sekolah inklusi yaitu SD Negeri Giwangan dan SD Intis. Alasan peneliti memilih dua sekolah inklusi tersebut yaitu kedua sekolah termasuk kategori sekolah inklusi di tingkat sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Peneliti meneliti dengan objek peserta didik kategori Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) karena mereka menjadi elemen penting dalam merasakan bagaimana kesejahteraan sekolah (*school well being*) di lingkungan sekolah inklusi tersebut.

Kesejahteraan sekolah (*school well being*) di sekolah inklusi yang didapatkan oleh peserta didik terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangatlah penting. Peserta didik tersebut, memiliki peran dalam keberhasilan suatu upaya yang dilakukan sekolah sehingga nantinya mampu membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif dan tentu berdaya guna terhadap suatu keberhasilan pendidikan termasuk pendidikan inklusi.

Dengan demikian, peserta didik dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Karena mereka menjadi peran utama dalam keterlibatannya merasakan adanya kesejahteraan sekolah (*school well being*). Sekolah perlu untuk memastikan seluruh peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa untuk diterima dan terlibat dalam kegiatan sekolah yang sama dan adil dengan peserta didik pada umumnya. Berangkat dari permasalahan di atas dan analisa latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tugas akhir tesis dengan judul penelitian sebagai berikut: “Pengaruh Kesejahteraan Sekolah (*School Well Being*) Terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan sekolah (*school well being*) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta?
2. Adakah pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta?
3. Seberapa besar pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan sekolah (*school well being*) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui adakah pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Pendidikan terutama pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan terutama kepada pihak-pihak

berkepentingan agar dapat melaksanakan penelitian lebih terkait objek penelitian yang sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti: mampu menambah pengetahuan, keilmuan, dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam dunia pekerjaan serta pengabdian terhadap masyarakat khususnya bidang pendidikan di masa depan.

b. Bagi instansi penyelenggara pendidikan inklusi: mampu memberikan kontribusi yang positif atau masukan khususnya bagi sekolah dasar penyelenggara inklusi di Kota Yogyakarta mengenai kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta.

c. Bagi seluruh stakeholder di lingkungan sekolah dasar inklusi di Kota Yogyakarta mampu memberikan kontribusi yang positif atau masukan mengenai kesejahteraan sekolah (*school well being*) yang menjadi salah satu pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Yogyakarta.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka pada penelitian yang sejenis belum banyak ditemukan. Belum banyak penelitian yang mengangkat tema terutama mengenai pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar kota Yogyakarta. Namun beberapa penelitian yang hampir sejenis sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Arlin Anggraini, 2018 dalam tugas akhir tesis program magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*School Well Being Pada Siswa Inklusi di SD International Islamic Shool (INTIS SCHOOL) Yogyakarta*".¹⁴ Pada hasil penelitian ini implementasi dari *school well being* pada sekolah inklusi di SD Intis telah mencakup aspek-aspek prinsip *school well being* sendiri. Pertama, pada aspek *having* sekolah tersebut memiliki indikator sekolah yang telah memenuhi kebutuhan peserta didiknya seperti sirkulasi udara yang baik, jauh dari pusat keramaian, administrasi jadwal sekolah yang tertata dengan baik meskipun masih terdapat kekurangan seperti kondisi lahan yang sempit serta kurang ramahnya tangga sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kedua, aspek *loving* interaksi yang dilakukan peserta didik pada umumnya dan berkebutuhan khusus telah mencapai hubungan yang baik. Selain itu, interaksi peserta didik dengan guru juga terjalin dengan baik saat

¹⁴Angraini Arlin, "*School Well Being Pada Siswa Inklusi Di SD Internasional Islamic School Yogyakarta*". (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

didalam kelas maupun diluar kelas terlihat para guru saling memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap peserta didik. Ketiga, aspek *being* pengembangan kompetensi bagi guru telah dilakukan seperti adanya pelatihan dan seminar tentang sekolah inklusi. Selain itu, kompetensi bagi peserta didik seperti ekstrakurikuler kegiatan *outing*, *entrepreneurship* diperoleh oleh semua peserta didik tak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Terakhir, aspek *healty* kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan ruang kelas, dan memiliki kotaksampah disetiap kelas, serta jadwal piket sebagai bentuk pemunahan pada aspek *healty* tersebut. Selain itu, sekolah telah menyediakan *catering* untuk seluruh peserta didik sehingga menjadi jaminan keshatan bagi peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai *school well being* pada sekolah inklusi. Beberapa teori yang digunakan pada penelitian tersebut juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan seperti penjelasan mengenai aspek-aspek dalam *school well being*. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian pengaruh peserta didik dalam melaksanakan *school well being* terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar sehingga ada sesuatu yang akan diukur dari program *school well being* pada sekolah inklusi. Selain itu, metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian

kualitatif yang hasil perolehan data dianalisis secara deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang lebih adanya hasil dari sebuah pengukuran.

2. Penelitian yang ditulis oleh Agoes Dariyo, 2017 dalam jurnal Psikogenesis Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta dengan judul “*Role School Well Being and Academic Performance Among Elementary School*”.¹⁵ Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *school well being* terhadap keterlibatan akademik dan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 109 orang sekolah dasar laki-laki berjumlah 48 dan perempuan 61 orang dengan umur berkisar 11-13 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata siswa laki-laki = 70.1458 dan perempuan = 73.7377 Adapun nilai uji prasional atau uji t menunjukkan Sig 0,00 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *school well being* berpengaruh terhadap aktivitas belajar yang menyenangkan karena dengan kegiatan belajar yang menyenangkan siswa akan memperoleh peningkatan dalam ilmu pengetahuan dan wawasan yang akan berguna di masa depan. Siswa telah menyadari beta pentingnya mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dengan adanya kesejahteraan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah maka akan semakin sungguh-sungguh untuk

¹⁵Agoes Dariyo, "Peran School Well Being Dan Keterlibatan Akademik Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 1 (2017): hlm, 7.

mengembangkan keterlibatan akademik dan meningkatkan prestasi belajar pada siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai pengaruh *school well being* terhadap prestasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan jenis korelasi. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian ini peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi bukan peserta didik pada umumnya dalam menjalankan program *school well being* terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Sehingga perbedaan terletak pada subjek penelitian yang akan dilakukan.

3. Penelitian yang ditulis oleh Rifka Khoirun Nada, 2022 dalam jurnal *QuranicEdu Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta* dengan judul "Implementasi *School well Being* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Sekolah Inklusi Sekolahku-My School Yogyakarta)".¹⁶ Hasil penelitian dalam artikel tersebut menjelaskan implementasi *school well being* pada sekolahku MySchool bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada

¹⁶ Rifka Khoirun Nada, "Implementasi School Well Being Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Covid-19: (Studi Kasus Sekolah Inklusi "Sekolahku-My School" Yogyakarta)", *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (31 August 2022): hlm, 17.

masa pandemic covid-19 telah berjalan dengan baik. Beberapa aspek *school well being* telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan aspek *having* kondisi fisik sekolah telah tercukupi dengan baik seperti ventilasi udara, suhu udara, suara bising kendaraan dan keamanan lainnya tidak banyak menjadi hambatan karena sekolah terletak di daerah desa sehingga jauh dari aktifitas atau keramaian. Selain itu, kurikulum yang dipakai tetap menggunakan kurikulum 2013 dan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tidak ada modifikasi kurikulum hanya saja untuk standar penilainnya yang diturunkan, karena memang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di sekolahku-MySchool merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tergolong dalam kelas ringan sehingga masih mampu mengikuti pembelajaran yang ada.

Aspek berikutnya yaitu *loving*, pada aspek ini relasi sekolah terhadap guru, karyawan, orang tua, peserta didik termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus terjalain sangat baik namun adanya pandemic covid 19 yang mengharuskan seluruh komunikasi dilakukan secara *daring* sehingga komunikasi mengalami beberapa kendala. Aspek berikutnya yaitu *being* pengembangan diri Untuk mengembangkan bakat pada anak Sekolahku-My School memiliki beberapa ekstra kulikuler yang dapat di ikuti oleh peserta didik. Hal ini dimaksud untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik yang membutuhkan kegiatan dan minat lebih pada beberapa hal selain dari

pembelajaran yang diberikan. Ekstrakurikuler yang disediakan, matletic, indogym, english class, futsal, berenang, dsb. Aspek terakhir yaitu *health* kesehatan fisik anak-anak di Sekolahku-My School juga memperhatikan kesehatan anak-anak melalui pola makannya. MySchool tidak ada kantin khusus untuk menjual makanan. Namun pihak sekolah selama pembelajaran itu tatap muka selalu menyediakan beberapa snack untuk anak-anak yang disesuaikan dengan makanan yang boleh atau tidak boleh dimakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tidak mengandung gula yang berlebih dan tidak memakai MSG atau makan yang tidak boleh diberikan tidak akan diberikan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai *school well being* bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada sekolah inklusi. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut yaitu metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif mendeskripsikan implementasi *school well being* bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada sekolah inklusi yang demikian tidak adanya pengukuran yang diberikan peneliti untuk melihat pengaruh terhadap keberhasilan. Sehingga penelitian tersebut lebih menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan *school well being* bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada sekolah inklusi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan melihat pengaruh peserta didik dalam melaksanakan

school well being terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

4. Penelitian yang ditulis oleh Eva Nur Rachmah, 2016 dalam jurnal Psikosains Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya dengan judul “Pengaruh *School Well Being* Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.¹⁷ Hasil penelitian dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *school well being* terhadap motivasi belajar siswa. Metode pada penelitian tersebut menggunakan kuantitatif jenis korelasi dengan sampel 50 siswa yang menunjukkan hasil uji coba variabel motivasi belajar menggunakan 25 item, terdapat aitem gugur sebanyak 9 item, sehingga diperoleh 16 item yang valid. Hasil uji coba variabel *well being* menggunakan 40 item, terdapat aitem gugur sebanyak 6 aitem, sehingga diperoleh 34 aitem yang valid. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut maka disimpulkan bahwa sumbangan efektif pengaruh wellbeing terhadap motivasi belajar sebesar 29,7% berarti ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar diluar variabel yang diteliti.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai pengaruh *school well being*. Metode penelitian yang digunakan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan jenis

¹⁷ Eva Nur Rachmah, "Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa", Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi 11, no. 2 (24 October 2018): hlm, 6.

korelasi. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian bukan kepada siswa pada umumnya melainkan kepada peserta didik dalam melaksanakan program *school well being* selain itu, variabel yang akan diteliti bukan motivasi belajar melainkan terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Perbedaan berikutnya yaitu lokasi penelitian *school well being* pada penelitian tersebut pada sekolah umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada sekolah inklusi pada.

5. Penelitian yang ditulis oleh Fitri Lestari Issom dan Zulfa Nadia, 2021 dalam jurnal *Perspektif Ilmu Pendidikan* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Hubungan Kebersyukuran Dengan *Teacher Well Being* Pada Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi”.¹⁸ Hasil penelitian dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kebersyukuran dengan *teacher well being* pada guru yang mengajar di sekolah inklusi dengan kategori skor *teacher well-being* rendah, sedang, dan tinggi, sebanyak 4 orang guru berada dikategori sedang (2.2%) dan 181 orang guru berada dikategori tinggi (97.8%). Kebersyukuran guru memiliki mean sebesar 35.43; median sebesar 36.00; dan SD sebesar 4.079. Berdasarkan pembagian kategori skor kebersyukuran rendah, sedang, dan tinggi, sebanyak 18

¹⁸ Fitri Lestari Issom and Zulfa Nadia, "Hubungan Kebersyukuran Dengan Teacher Well-Being Pada Guru yang Mengajar di Sekolah Dasar Inklusi", *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (4 November 2021): hlm, 7.

orang guru berada di kategori sedang (9.7%) dan 167 orang guru berada di kategori tinggi (90.3%). Hubungan positif antara kebersyukuran dengan *teacher well-being* diartikan sebagai semakin tinggi kebersyukuran maka akan semakin tinggi pula *teacher well-being* yang dirasakan oleh guru yang mengajar di sekolah inklusi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama tema penelitian mengenai *well being* namun subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu peserta didik bukan tenaga pendidik. Metode penelitian yang digunakan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, lokasi penelitian juga mengambil pada sekolah inklusi. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel yang akan diteliti bukan hubungan kebersyukuran guru melainkan pengaruh peserta didik dalam melaksanakan *school well being* terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

6. Penelitian yang ditulis oleh Meilisa Petrisya H, Monika, Erik Wijaya 2018 dalam jurnal *Psikodimensia* Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dengan judul “*Relation of Student-Teacher Trust with School Well Being to High School Student*”.¹⁹ Hasil penelitian dalam artikel tersebut mendapatkan hasil bahwa dimensi *honesty* pada *student*

¹⁹ Meilisa Petrisya Hongwidjojo, Monika Monika, and Erik Wijaya, ‘Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students’, *PSIKODIMENSIA* 17, no. 2 (18 December 2018): 162–67.

teacher trust memiliki nilai *mean* empirik yang paling tinggi dibandingkan dengan dimensi yang lain.

Hal ini membuktikan bahwa dengan guru memberikan penilaian terhadap siswanya dengan jujur, maka siswa akan cenderung untuk semakin percaya kepada gurunya. Selain itu, siswa juga akan cenderung untuk semakin percaya kepada gurunya saat guru memberikan informasi yang benar seperti tentang akademik siswanya kepada siswanya. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa dimensi *loving* pada *school well being* memiliki nilai *mean* empirik yang paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lain. Hal ini berarti dengan adanya perhatian yang diberikan guru kepada muridnya dan guru menjawab pertanyaan para siswa dengan baik maka siswa akan semakin merasa nyaman untuk melakukan aktivitas di sekolah. Selain itu, *school well-being* juga akan semakin tergambar ketika siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan siswa merasa senang untuk bertukar pikiran dengan temannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama tema penelitian mengenai *school well being* namun subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengambil subjek pada peserta didik bukan tenaga pendidik. Metode penelitian yang digunakan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel yang akan

diteliti bukan hubungan guru dengan siswa terhadap kesejahteraan sekolah melainkan pengaruh peserta didik dalam melaksanakan *school well being* terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

7. Penelitian yang ditulis oleh Aidia Rasyid 2021 dalam jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia dengan judul “Konsep dan Urgensi Penerapan *School Well Being* pada Dunia Pendidikan”. Hasil penelitian dalam artikel tersebut mendapatkan hasil bahwa penerapan *school well-being* yang memperhatikan empat dimensi seperti *having* (kondisi sekolah), *loving* (komunikasi seluruh warga lingkungan sekolah), *being* (pemenuhan terhadap diri) dan *health* (kesehatan) merupakan konsep sekolah yang ideal yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan. Oleh karena itu dengan memahami konsep keempat dimensi tersebut *school well being* dapat mendorong sekolah untuk membuat program-program dan kebijakan yang memperhatikan empat dimensi dari *school well-being*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai *school well being*. Beberapa teori yang digunakan pada penelitian tersebut juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan seperti penjelasan mengenai aspek-aspek dalam *school well being*. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian pengaruh peserta

didik dalam melaksanakan *school well being* terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar sehingga ada sesuatu yang akan diukur dari program *school well being* pada dunia pendidikan terutama di sekolah inklusi. Selain itu, metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang hasil perolehan data dianalisis secara deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang lebih adanya hasil dari sebuah pengukuran.

F. Landasan Teori

1. Konsep Kesejahteraan Sekolah (*School Well Being*)

a. Pengertian Kesejahteraan Sekolah (*School Well Being*)

Well being atau kesejahteraan merupakan keadaan yang baik secara fisik, mental dan emosional bagi seseorang. Konsep tersebut melibatkan perasaan bahagia, sehat, puas dengan kehidupan secara keseluruhan. Dengan demikian, kesejahteraan menjadi suatu hal yang fundamental yang menentukan kesehatan dan kebahagiaan individu.²⁰ *The World Healty Organization* (WHO) mendefinisikan kesehatan mental yang positif atau kesejahteraan merupakan keadaan sejahtera individu yang mampu menyadari kemampuannya sendiri dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu membuat kontribusi kepada

²⁰Zainal Abidin dkk, *Well-Being Konsep, penelitian, dan Penerapannya di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm, 18.

komunitasnya.²¹ Definisi tersebut menjelaskan bahwa kondisi sejahtera tidak hanya sekedar perasaan mental seseorang melainkan bahwa hidup harus berjalan dengan baik dan memiliki kontribusi terhadap masyarakat.

Istilah *well being* dalam sekolah yaitu iklim sekolah atau kualitas sekolah yang mampu membentuk tempat belajar yang sehat dengan sebutan lain yaitu *heart and soul* yang secara berkelanjutan akan memunculkan *sense of belonging* sehingga iklim sekolah sering diasosiasikan sebagai “perasaan”, “sehat”, “*well being*” di sekolah dan di kelas. Sekolah dimaknai kualitas hidup organisme dalam sebuah organisasi dengan *culture sense* tertentu, struktur tersebut yang berpengaruh langsung terhadap kesehatan individu yang bekerja dan belajar disana.²²

Menurut hasil penelitian-penelitian empiris dengan parameter objektif telah menemukan bukti bahwa kesejahteraan seseorang berhubungan dengan kesuksesan ditingkat profesional, pribadi, dan interpersonal. Seorang individu yang memiliki kesejahteraan tinggi juga memiliki produktivitas yang lebih besar di tempat kerja, memiliki hasil belajar yang efektif, dan menunjukkan kreativitas yang meningkat. Bahkan penelitian longitudinal menemukan bahwa kesejahteraan pada masa anak-anak bisa memprediksi tingkat kesejahteraan dimasa depan

²¹ Bukky Yusuf, Frederika Robert, Kimberley Evans, Therese Hoyle, ed., *Big Book Of Whole School Well Being* (New York, United States: SAGE Publishing, 2021), hlm, 11.

²² Philip T. Slee, Grace Skrzypiec, *Well-Being, Positive Peer Relations and Bullying in School Settings* (Springer International Publishing, 2016), hlm, 6.

saat mereka tumbuh dewasa. Seorang individu yang memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi menunjukkan sejumlah indikator yang baik dalam aspek kehidupannya, yaitu kesehatan fisik yang lebih baik dan umur yang lebih panjang.²³

Definisi *well being* menurut Allardt merupakan keadaan yang memungkinkan seseorang dapat memuaskan sebuah kebutuhan-kebutuhan dasar baik kebutuhan material maupun non-material. Konsep *school well being* menurut Allardt, Konu, dan Rimpela menjadikan fungsi pendidikan dalam membentuk kepribadian seseorang individu yang baik yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan terhadap peserta didik.²⁴ Kesejahteraan di lingkungan sekolah berkaitan erat terutama terhadap kesejahteraan bagi peserta didik pada saat proses kegiatan pembelajaran.

Well being atau kesejahteraan bagi peserta didik merupakan domain yang cukup besar dalam kehidupan dilingkungan sekolah. Sebagian besar mereka akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Tidak hanya kehidupan akademik tetapi kehidupan social yang akan memberikan pengalaman bagi seorang peserta didik. Semakin banyak waktu yang yang mereka habiskan di sekolah,

²³ Abidin, *Well-Being Konsep, penelitian, dan Penerapannya di Indonesia*, hlm, 19.

²⁴ Anne Konu and Matti Rimpelä, "Well-Being in Schools: A Conceptual Model", *Health Promotion International* 17, no. 1 (1 March 2002): hlm, 2.

pengalaman peserta didik di sekolah menjadi sangat berpengaruh terhadap *well being* mereka.²⁵

Menurut Engels, Aelterman *School Well Being* pada peserta didik merupakan kehidupan emosional yang berpengaruh positif yang disebabkan oleh keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan peserta didik di sekolah. Sehingga, kesejahteraan peserta didik di sekolah dapat dilihat sejauh mana peserta didik aman dan nyaman serta dapat berperan secara efektif dan efisien dalam komunitas sekolahnya.²⁶

Sebuah studi pada 306 siswa SMA di Turki membuktikan bahwa usaha dan strategi yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan *well being* pada peserta didik seperti adanya program-program yang mampu memberikan fasilitas terhadap peserta didik berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara keseluruhan.²⁷ Peserta didik secara otomatis akan lebih bisa mengatasi tantangan dalam pembelajaran, pengelolaan stress, dan mengembangkan keterampilan sosialnya.²⁸ Lingkungan sekolah bukan hanya tempat untuk meningkatkan akademik tetapi tempat dimana orang-orang terkoneksi

²⁵ M. Ahkam Alwi and Nurfitriany Fakhri, "School Well-Being Di Indonesia: Telaah Literatur" 1 (1 February 2022): hlm, 6.

²⁶ Nafi' Fithratul Qoriah, *Hubungan Antara Kesejahteraan Sekolah (School Well-Being) dan Motivasi Belajar Dengan Keterlibatan Siswa (Student Engagement) dalam Pembelajaran Sekolah*. (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm, 38.

²⁷ Lili Tian et al., "Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediational Role of Self-Esteem", *Social Indicators Research* 113, no. 3 (1 September 2013): hlm, 12.

²⁸ Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi, "Kejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta)", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 6 (2 October 2018): hlm, 6.

satu sama lain, mengembangkan kepribadian, dan mendapatkan pengalaman social.²⁹

Lingkungan sekolah terdapat dua fungsi umum yang bisa didapatkan oleh peserta didik yaitu *maintenance actualization function* (fungsi pemeliharaan aktualisasi) dan *skill training function* (fungsi pelatihan keterampilan). Fungsi dalam pemeliharaan aktualisasi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk berkembang secara social, personal, dan emosional. Adapun fungsi pelatihan keterampilan memiliki tujuan untuk menyediakan kebutuhan seluruh peserta didik yang kaitannya terhadap kebutuhan keterampilan dan pengetahuan agar mampu mandiri dan produktif dalam bermasyarakat.³⁰

Dengan demikian, fungsi sekolah bukan hanya berkaitan terhadap pemenuhan hubungan timbal balik antara peserta didik terhadap materi akademik saja namun juga berkaitan terhadap suasana atau iklim, perasaan aman dan nyaman ketika di sekolah sehingga melahirkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat sekolah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁹ Abidin, *Well-Being Konsep, penelitian, dan Penerapannya di Indonesia*, hlm, 195.

³⁰ Andy Hargreaves, Dennis Shirley, *Well-Being in Schools Three Forces That Will Uplift Your Students in a Volatile World* (ASCD, 2021), hlm, 17.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Sekolah (*School Well Being*)

Menurut Keyes dan Waterman, faktor-faktor yang mempengaruhi *well-being* secara umum juga dapat mempengaruhi *well-being* di sekolah. Diantaranya yaitu:³¹

1) Hubungan dan Peran Sosial

Kesejahteraan seseorang berkaitan erat dengan bagaimana hubungan sosialnya. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya yaitu adanya dukungan dan peran sosial. Dalam konteks kesejahteraan di sekolah, hubungan sosial meliputi hubungan antar teman sebaya, hubungan antara guru dan siswa, serta hubungan antara sekolah dan rumah. Peran sosial juga dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan. Peran sosial khususnya di lingkungan sekolah akan meningkatkan kesejahteraan siswa.

2) Kontrol diri dan Optimisme

Seseorang yang memiliki kontrol pribadi dan sikap optimis akan lebih sejahtera daripada seseorang tanpa kontrol pribadi dan dengan sikap pesimis. Kontrol pribadi erat kaitannya dengan pertumbuhan pribadi. Pertumbuhan pribadi mendorong adanya peningkatan kesejahteraan seseorang. Adanya sikap optimisme juga

³¹ Carol D. Ryff and Corey Lee M. Keyes, 'The Structure Of Psychological Well-Being Revisited', *Journal of Personality and Social Psychology* 69 4 (1995): hlm. 45.

dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang. terdapat hubungan positif antara optimisme dan kesejahteraan di sekolah.

3) *Volunteering*

Kegiatan sosial yang dilaksanakan secara sukarela dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang. Penelitian oleh Ryff menyebutkan bahwa kegiatan sosial dapat menumbuhkan hubungan positif antar individu dan meningkatkan integrasi sosial. Seseorang yang berpartisipasi dalam volunteering memiliki kepuasan hidup yang tinggi.³²

4) Karakteristik kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih sering melakukan interaksi dan partisipasi dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut menimbulkan perasaan dan pengalaman yang positif. Kecenderungan kepribadian ekstrovert memiliki pengaruh yang signifikan pada kesejahteraan siswa di sekolah.³³

a) Tujuan dan aspirasi

Seseorang yang memiliki tujuan hidup dan aspirasi lebih dapat mengembangkan kesejahteraan di hidupnya. Diener menyebutkan bahwa tujuan dan aspirasi yang sukses akan meningkatkan kesejahteraan seseorang. Dalam konteks sekolah, siswa yang

³² Ni Made Sukma Anggreni and Aria Saloka Immanuel, 'Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2020): hlm. 23.

³³ Fauzi Rahman, Hafizh Zain Abdillah, Nurul Hidayah, 'Determinasi Diri Sebagai Prediktor School WellBeing Pada Siswa SMP', *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5 5 (2020): hlm. 56.

memiliki dan mendapatkan penghargaan atas tujuan dan aspirasinya merasakan kesejahteraan di sekolah.

Selain faktor yang telah disebutkan di atas terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi *school well-being* menurut penelitian oleh Rahman et al, yaitu determinasi diri (*self-determination*). Determinasi diri merupakan teori motivasi yang menyebutkan bahwa seseorang memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis. Penelitian oleh Rahman menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara determinasi diri dengan *school well-being*. Determinasi diri yang tinggi dapat memprediksi *school well-being* yang tinggi pula.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *school well-being*. Faktor internal meliputi kontrol diri dan optimisme, karakteristik dan kepribadian, tujuan dan aspirasi, serta determinasi diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi hubungan dan peran sosial dan *volunteering*.

c. Aspek atau Indikator dalam Kesejahteraan Sekolah (*School Well Being*)

Menurut Husnul Khatimah, kesejahteraan sekolah (*school well being*) dapat dideskripsikan kedalam enam aspek yang meliputi:³⁴

³⁴ Alful Musrifah, 'School Well Being', *SMA Muhammadiyah 2*, 2021, <https://smamda.sch.id/web/literasi/school-well-being>.

1) *Well Perceived On School Infrastructure*

Kondisi ini menggambarkan bagaimana infrastruktur di sekolah menentukan kenyamanan peserta didik, pelayanan dan fasilitas sekolah yang memadai mampu menunjang pembelajaran di lingkungan sekolah sangat penting. Adanya fasilitas sekolah diharapkan peserta didik memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya. Kondisi fisik sekolah yang paling perlu ditingkatkan karena dapat mempengaruhi yang kepuasan siswa adalah antara lain ventilasi, fasilitas toilet, dan suhu ruang kelas. Selain itu fasilitas pendukung proses pembelajaran misalnya perpustakaan, laboratorium, tempat olah raga, fasilitas internet juga harus diperhatikan karena dapat menambah rasa puas siswa ketika belajar di sekolah.

2) *Excellent Individual Capital*

Kondisi ini menggambarkan kekuatan dasar yang ada dalam diri siswa yaitu disiplin yang baik, motivasi yang tinggi, percaya diri dan fisik yang kuat serta kesehatan yang baik.

3) *Well learning design management*

Proses mengelola pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

4) *Well interpersonal school interaction*

Merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, tidak adanya bullying, kerjasama antara sekolah, dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfer sekolah.

5) *Well school management*

pelayanan sekolah yang cepat dan memuaskan meliputi pelayanan kantin, pelayanan kesehatan, dan konseling. Sekolah memberikan pelayanan yang baik dan cepat seperti pelayanan dalam kesehatan ketika ada siswa yang sakit dan juga pelayanan konseling bagi peserta didik yang sedang menghadapi masalah serta pelayanan kantin. Pelayanan sekolah yang lain adalah dalam bentuk memberikan kesempatan siswa untuk pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Pemenuhan diri yang dimaksud

adalah usaha sekolah dalam memberikan apresiasi kepada siswa untuk turut mengambil peran dalam pengambilan keputusan, serta pengembangan diri melalui pengetahuan, dan ketrampilan sesuai bakat dan minat siswa. Hal ini terlihat bagaimana sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang menuntun siswa untuk meningkatkan kreativitasnya.

6) *Perceived parental support*

peran penting orang tua dalam tahap belajar dan prestasi siswa, yaitu berupa dukungan dan support. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

Namun, secara sederhana dan umum digunakan hanya terdapat empat aspek atau indikator yang mendefinisikan *school well being* sebagai keadaan sekolah yang memungkinkan seluruh warga lingkungan sekolah mampu memuaskan kebutuhan dasarnya menurut Konu dan Rampela, sebagai berikut.³⁵

1) *Level of Being* (pemenuhan diri di sekolah)

Tingkatan ini peserta didik dalam merasakan kebahagiaan dalam menjalankan segala aktifitas di lingkungan sekolahnya. Peserta didik akan terlibat dalam kegiatan akademik yang diselenggarakan oleh sekolah seperti mengikuti pembelajaran di kelas, laboratorium dengan dipandu oleh seorang guru. Sehingga pada tingkatan ini peserta didik mendapatkan pemenuhan diri berupa pengetahuan atau keterampilan dengan kesempatan yang sama.

³⁵ Konu and Rimpelä, "*Well-Being in Schools*", hlm, 5.

2) *Level of Having* (kondisi sekolah)

Tingkatan ini peserta didik mampu merasakan bahwa dirinya juga merasa memiliki terhadap fasilitas dan pelayanan yang ada di lingkungan sekolah. Adanya fasilitas yang diberikan oleh sekolah tentu menunjang peserta didik untuk dapat memanfaatkan demi pencapaian prestasi akademiknya. Ketersediaan fasilitas tersebut sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan peranan rasa memiliki dalam diri setiap civitas akademik termasuk peserta didik. Menurut Komu dan Rimpela terdapat empat aspek material dan nonmaterial mengenai indikator-indikator dalam *level of having* (kondisi sekolah) sebagai berikut:

a) Lingkungan fisik sekolah

Lingkungan fisik sekolah sangat penting untuk diperhatikan. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib menjadi harapan seluruh civitas sekolah karena dapat menumbuhkan gairah untuk semangat belajar. Kualitas lingkungan fisik sekolah yang baik meliputi kualitas udara, kelembaban, pencahayaan, dan tingkat kebisingan yang sesuai untuk menunjang pembelajaran peserta didik.

b) Pelayanan

Pelayanan atau fasilitas penting diberikan kepada peserta didik untuk dapat menunjang kegiatan peserta didik selama di lingkungan sekolah. Pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh

sekolah secara tidak langsung juga mampu memberikan semangat kepada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pelayanan dan fasilitas sekolah seperti adanya kantin, Unit Kesehatan Siswa (UKS) dan bimbingan konseling.

3) *Level of Loving* (hubungan sosial)

Tingkatan ini peserta didik memiliki hubungan sosial dengan orang lain terutama di lingkungan sekolah seperti hubungan peserta didik dengan guru, karyawan, teman-teman dan hubungan sekolah dengan orang tua maupun komite dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Hubungan sosial di lingkungan sekolah merupakan iklim dalam kehidupan sekolah Hubungan social yang baik sangat penting bagi peserta didik karena dengan demikian akan menumbuhkan rasa peduli sehingga peserta didik terlibat aktif terutama dalam kegiatan akademik sehingga terwujudnya prestasi akademik yang baik pula. Selain itu, iklim sekolah yang positif juga menunjukkan rasa kekeluargaan yang kuat bagi seluruh civitas di lingkungan sekolah.

4) *Level of Healty* (kesehatan)

Status peserta didik meliputi pada aspek fisik dan mental berupa penyakit berat hingga penyakit ringan. Sehingga penting diperhatikan kesehatan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan keadaan tidak sehat dapat mengganggu bahkan menghambat proses pembelajaran atau

penerimaan mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Memastikan kondisi peserta didik dengan keadaan sehat menjadi penting ketika akan memulai pembelajaran.

Dengan demikian *school well being* merupakan sebuah konsep penilaian subjek peserta didik terhadap sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah baik secara materil maupun non-materil yang meliputi *being* (pengembangan diri), *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), dan *healty* (status kesehatan).

2. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian pendidikan inklusi

Inklusi dalam pengertian dunia Pendidikan merupakan sebuah layanan atau proses atau system penyelenggaraan praktek pembelajaran tanpa membedakan atau deskriminasi terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau kelainan untuk bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan dengan peserta didik lainnya.³⁶

Menurut Peraturan Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 pendidikan inklusi mendefinisikan bahwa system penyelenggara Pendidikan yang memberikan kesempatan terhadap seluruh peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran secara bersama dengan peserta didik pada umumnya.³⁷

³⁶ Hasmyati, Ramlan Mahmud, Luqman Hidayat, Novita Maulidya Jalal, dkk, *Pendidikan Inklusif* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm, 3.

³⁷ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm, 7.

Menurut pandangan islam mengenai pendidikan inklusi telah dijelaskan melalui surat Abasa' ayat 1-11 yang dikisahkan teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang dianggap lalai terhadap pada salah seorang sahabat yang difabel. Berikut ayatnya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾
أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾
وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”

Surat tersebut memberikan makna kepada kita semua bahwa kewajiban kita wajib untuk peduli terhadap manusia lain yang memiliki kekurangan maupun kelebihan suatu hal baik secara fisik maupun mentalnya. Ketika itu Rasulullah SAW menyadari akan kehilafannya dan segera merubah perbuatan yang dilakukannya menjadi lebih baik. Surat tersebut memberikan petunjuk bagi umat islam untuk senantiasa bersikap baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah bukan hanya dilihat dari bentuk fisiknya, melainkan melihat hati dan perbuatannya.³⁸

³⁸ Sugiyarti, "Pengaruh Self Efficacy Guru Terhadap Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar Kota Yogyakarta" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm, 38.

Menurut Stainback sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Penempatan anak berkebutuhan khusus pada tingkat rendah, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler sesuai dengan teman seusianya. Dengan demikian, adanya sekolah inklusi mampu mewujudkan Pendidikan yang ramah untuk saling menghargai keanekaragaman, serta tidak diskriminatif bagi peserta didik.³⁹

b. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah adanya Pendidikan inklusi lahir atas perkembangan Pendidikan terpadu yang sebelumnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980 yang dirasa belum berkembang hingga akhirnya mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan konsep Pendidikan inklusif. Pada tahun 2004 pada deklarasi Bandung berkomitmen untuk Indonesia menuju Pendidikan inklusif dan pada tahun 2005 pada symposium internasional ditekankan kembali perlu dikembangkan kembali program Pendidikan inklusif sebagai upaya menjamin semua anak dapat memperoleh Pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.⁴⁰ Sehingga dalam Pendidikan inklusi setiap anak diusahakan untuk dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan

³⁹ Indah Permata Darma and Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (1 October 2015): hlm, 6.

⁴⁰ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm, 33.

kependidikan hingga pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan khususnya.

c. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan.

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

d. Karakteristik Pendidikan Inklusi

- 1) Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

- 2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusi mencerminkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, memberikan kemudahan kepada ABK untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka demi membangun masa depan yang lebih cerah.

3) Sistem evaluasi yang fleksibel

Sistem penilaian yang diharapkan di sekolah, yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk ABK.

4) Pembelajaran yang ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Para ABK sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolah adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.⁴¹

e. Landasan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan Pendidikan inklusif juga terdapat landasan dalam proses pelaksanaannya sehingga menjadi sebuah alasan dalam terwujudnya Pendidikan inklusif. Berikut landasan dalam terwujudnya Pendidikan inklusif di Indonesia:⁴²

⁴¹ Qurrotu A'yun, 'Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Ramah Pendidikan Agama Islam' (Kudus, IAIN Kudus, 2019), Hlm, 29.

⁴² Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm, 10.

1. Landasan filosofis berkaitan terhadap bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dan memiliki symbol *bhineka tunggal ika* sehingga bangsa Indonesia menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, selanjutnya dalam pandangan islam ditegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan kemuliaan hamba kepada tuhan bukan dinilai dari fisiknya melainkan ketaqwaannya. Pandangan universal mengenai hak asasi manusia yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak hidup layak, hak Pendidikan, hak kesehatan, dll.
2. Landasan yuridis berkaitan terhadap segala bentuk undang-undang yang mengatur penyelenggaraan Pendidikan inklusif. Undang-Undang 1945 Amandemen Pasal 31 ayat 2 bahwa setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar Pendidikan nasional, surat edaran Dirjen Disdasmen Depdiknas No 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal Pendidikan inklusif, dan Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
3. Landasan sosiologis menekankan pandangan bahwa anak merupakan makhluk social yang memiliki hak dan kewajiban. Sehingga perlu adanya penyesuaian dengan lingkungan secara baik dan mampu berinteraksi serta hidup bersama dengan lingkungannya maka menjadi

penting diperhatikan bagi keberlangsungan kehidupan anak berkebutuhan khusus.

4. Landasan Religius, sebagai bangsa yang beragama, penyelenggara pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepadanya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan islami.
5. Landasan Pedagogis, pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Landasan Empiris, penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh The National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis.

f. Aspek atau Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Menurut Booth T dan Ainscow M terdapat tiga dimensi dalam keberhasilan pendidikan inklusi atau *index for inclusion developing learning and participation in school* yaitu:⁴³

1. *Dimension Creating Inclusive Culture* (dimensi menciptakan budaya inklusi)

Aspek ini berkaitan terhadap nilai-nilai yang membangun dan memelihara lingkungan yang ramah dan menghargai keberagaman.

2. *Dimension Producting Inclusive Policies* (dimensi menghasilkan kebijakan inklusi)

Aspek ini berkaitan terhadap perancangan, pengorganisasian, dan implementasi kebijakan yang mendukung terciptanya kesetaraan akses bagi seluruh peserta didik.

3. *Dimension Envolving Inclusive Practise* (dimensi menerapkan praktek inklusi)

Aspek ini berkaitan dengan tindakan atau praktek konkret yang diimplementasikan di lingkungan sekolah inklusi. Menyentuh implementasi nyata dari upaya inklusi sehingga merangsang partisipasi semua individu.

Kaitannya terhadap sekolah inklusi tentu berkaitan terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setiap manusia tentu tidak

⁴³ Imam Setiawan, *Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), hlm, 237.

dapat memilih dilahirkan dalam keadaan dan kondisi apa yang kita inginkan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang memerlukan pelayanan khusus untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari.⁴⁴ Menurut Ernawati anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan baik mental, emosi, atau fisik.⁴⁵

g. Komponen dalam Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Menurut Abwatie Al Khakim terdapat tiga komponen penting terkait dengan aksesibilitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi, yaitu:⁴⁶

1) Komponen Aksesibilitas

Didalam komponen aksesibilitas terdapat point-point yang mengukur sejauh mana upaya sekolah dalam menyediakan kemudahan-kemudahan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari masalah bangunan dan tata ruang sekolah yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus contohnya anak tuna daksa di sekolah inklusi Sekolah Menengah Al Firdaus masih terganggu dalam melakukan mobilitas karena

⁴⁴ Triyanto Triyanto and Desty Ratna Permatasari, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi", *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 25, no. 2 (21 August 2017): hlm, 3.

⁴⁵ Ernawati Harahap, *Pendidikan Inklusi* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm, 23.

⁴⁶ Abwatie Al Khakim, Donni Prakosha, and Dwi Aries Himawanto, 'Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi Di Karisidenan Surakarta', *Indonesian Journal of Disability Studies* 4, no. 1 (9 June 2017): Hlm, 2.

aksesibilitasnya tidak sesuai dengan Peraturan Menteri PU tahun 2007 yakni: Ramp (bidang miring pengganti tangga bagi anak tuna daksa) dengan perbandingan 1:12 sampai dengan 1:15 antara tinggi dan alas ramp agar memudahkan mendorong kursi roda, lebar pintu dibuat selebar kursi roda, toilet duduk dengan railing (tempat berpegangan).

2) Komponen Sarana dan Prasaran

Di dalam komponen ini terdapat data yang menyangkut sejauh mana aliran dana dan bantuan dari pemerintah maupun yayasan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Beberapa guru di sekolah tersebut telah menggunakan media sebagai sarana pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Rahardja (2008) yang menyatakan bahwa semua guru sepakat bahwa media itu perlu dalam pembelajaran. Dalam memilih media, perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing siswa.

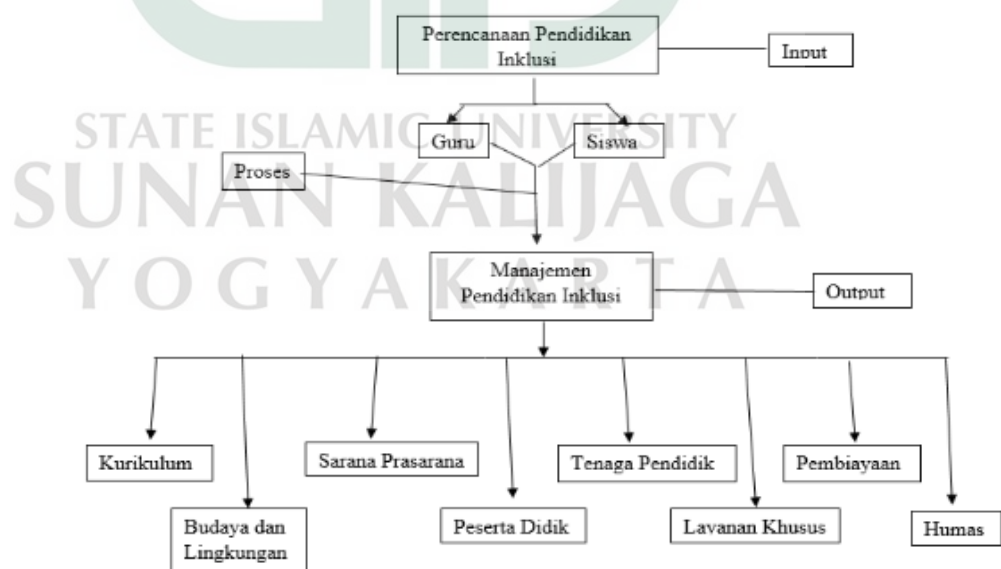
3) Komponen Model Pembelajaran

Di dalam komponen model pembelajaran mencakup tentang kurikulum yang digunakan dalam mengajar siswa ABK, frekuensi pemberian Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa hingga hasil belajar siswa ABK di sekolah tersebut.

h. Managemen Pendidikan Inklusi

Manajemen pendidikan inklusi adalah suatu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan pada sekolah inklusi memberikan kewenangan penuh kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah.⁴⁷

Gambar 2. 1 Managemen Pendidikan Inklusi



⁴⁷ Syaiful Bahri, 'Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): Hlm, 5.

i. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusi

Dalam penerapan pendidikan inklusif pasti ada faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Faktor pendukung yaitu faktor yang dapat menunjang ketercapaiannya tujuan pembelajarannya yaitu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang tidak menunjang ketercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Skjorten dalam Tarmansyah, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu:

- 1) Provokasi dan sosialisasi
- 2) Struktur organisasi meliputi fungsi dan peran pelaksana
- 3) Tenaga guru dalam mengelola kelasnya
- 4) Peningkatan mutu Pendidikan
- 5) Sarana dan prasarana
- 6) Kegiatan belajar mengajar yang efektif efisien
- 7) Fleksibilitas kurikulum
- 8) Kerjasama kemitraan

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tentu mengalami permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, seperti yang dikemukakan oleh Mudjito, dkk. bahwa ada beberapa permasalahan dan persoalan dalam Pendidikan inklusif yaitu:

- a) Ketidak siapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai.
- b) Keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK).
- c) Keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.
- d) Rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka.

Pendapat lain dari Dedy Kustawan, menyebutkan bahwa permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain:

- a) Kurangnya ketersediaan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- b) Kurang atau tidak adanya tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara inklusif.
- c) Tidak atau kurang adanya atau sulit tenaga psikolog dan dokter yang bekerja atau dapat bekerjasama dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- d) Kurangnya sistem informasi manajemen dan bahkan biaya sosialisasi dan monitoring dan evaluasi penyelenggara pendidikan inklusif.⁴⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat banyak

⁴⁸ Mohammad Takdir Ilahi and K. R Rose, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*, n.d., hlm, 27.

permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah harus mempersiapkan diri untuk dapat meminimalisir permasalahan tersebut agar penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik.

j. Klasifikasi atau Kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Terdapat klasifikasi atau kategori gangguan yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:⁴⁹

1. Tunanetra: kondisi anak yang mengalami kehilangan atau kelemahan pada penglihatannya.
2. Tunarungu: kondisi anak mengalami gangguan pendengaran atau kehilangan kemampuan mendengar.
3. Tunagrahita: kondisi anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektualnya.
4. Tunadaksan: kondisi anak yang mengalami gangguan dalam pengendalian gerakan tubuhnya.
5. Tunalaras: kondisi anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan atau mengekspresikan emosi dengan tepat.
6. *Slowleaner*: kondisi anak yang memiliki gangguan lambat untuk menerima mata pelajaran.

⁴⁹ Nunung Nurhayati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNISA Press, 2022), hlm, 12.

7. Autis: kondisi anak yang memiliki gangguan perkembangan interaksi sosial, komunikasi, dan berperilaku berulang yang tidak punya tujuan.
8. ADHD (*Attention Deficit/Hiperactive Disorder*): kondisi anak kekurangan kemampuan atensi dan kontrol perilaku dengan munculnya hiperaktivitas dan perilaku impulsive.

Sehingga anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, baik perbedaan kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki anak tersebut.

Dengan demikian, hadirnya sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang memiliki usaha dalam menemukan cara-cara merespon keberagaman individu termasuk Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) serta memberikan kepedulian untuk meruntuhkan hambatan-hambatan pada seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mestinya mendapatkan perlakuan, pelayanan, dan fasilitas yang mampu disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, hingga terbukti melalui data yang telah dikumpulkan.⁵⁰ Hipotesis penelitian digunakan untuk menerima atau menolak teori yang digunakan dalam penelitian:

Berikut hipotesis untuk menjawab rumusan masalah kedua,

1. Hipotesis Alternatif (H_a) = Terdapat pengaruh antara kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.
2. Hipotesis nol (H_0) = Tidak terdapat pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.

Berikut hipotesis untuk menjawab rumusan masalah ketiga,

1. Hipotesis Alternatif (H_a) = Terdapat kontribusi positif kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.
2. Hipotesis nol (H_0) = Tidak terdapat kontribusi positif kesejahteraan sekolah (*school well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar Kota Yogyakarta.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 93.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum mengenai susunan tesis pada penelitian ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdapat empat bab, sebagai berikut:

Pertama, bab I berisi latar belakang masalah penelitian yang menjelaskan topik masalah pada penelitian yang akan dilakukan, mengapa penelitian perlu dilakukan. Sehingga pada bab ini juga akan dilengkapi rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan mengenai kajian penelitian yang relevan, landasan teori mengenai teori konsep *well being*, *school well being*, dan pendidikan inklusi. Hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, bab II menjelaskan tentang jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan uji hipotesis sebagai analisis data.

Ketiga, bab III berisi gambaran umum sekolah dasar inklusi di Kota Yogyakarta yang dijadikan lokasi penelitian, gambaran deskriptif kesejahteraan sekolah (*school well being*), hasil penelitian, uji hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab ini berisi uraian mengenai hasil atau temuan penelitian dan pembahasannya. Hasil atau temuan penelitian didapatkan dari olah data dan analisa data yang telah didapatkan di lapangan.

Keempat, bab IV menjelaskan kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

Pada hasil dan pembahasan penelitian diatas pengaruh program *school well being* terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta dengan penelitian di SD Negeri Giwangan dan SD *Intis*. Maka diakhir penulisan, peneliti akan memberikan kesimpulan, keterbatasan proses penelitian, dan mengemukakan saran. Sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Gambaran kesejahteraan sekolah (*shool well being*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD *Intis* dan SD Negeri Giwangan dengan keempat aspek *being, having, loving, dan healty* terbilang telah tercukupi didukung dengan fasilitas, sarana, dan prasarana di sekolah yang terus berupaya untuk ditingkatkan. Sehingga, keterjaminan bagi mereka cukup untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan peserta didik lainnya.
2. Pengaruh kesejahteraan sekolah (*shool well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta dengan total responden 78 peserta didik dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari hasil uji prasional (t) menunjukkan taraf signifikansi 0,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ dengan demikian kedua variabel tersebut memiliki pengaruh.

3. Besaran pengaruh kesejahteraan sekolah (*shool well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta dengan total responden 78 peserta didik dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan presentase pengaruhnya sebesar 50%. Sehingga, presentase angka tersebut menunjukkan bahwa 50% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Saran

1. Gambaran kesejahteraan sekolah (*shool well being*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD *Intis* dan SD Negeri Giwangan telah tercukupi. Namun, kedua sekolah tersebut mengeluhkan kurangnya beberapa media pembelajaran yang dapat mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perlu upaya sekolah ataupun dinas pendidikan terkait untuk bisa memenuhi kendala yang ada.
2. Menciptakan kesejahteraan sekolah (*shool well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta tentu perlu kerjasama yang baik bagi seluruh warga sekolah. Sehingga, upaya ini perlu dilakukan dan terus ditingkatkan agar peserta didik terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) benar-benar merasakan nyaman dan aman tanpa adanya perlakuan diskriminasi.

3. Besaran variabel pengaruh kesejahteraan sekolah (*shool well being*) terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta masih terbilang seimbang sehingga masih terdapat pengaruh dari variabel lainnya. Dengan demikian, diharapkan selanjutnya bisa mengembangkan penelitian yang serupa hanya saja variabel penelitian yang lebih bervariasi dengan hal yang berbeda atau baru sesuai dengan penelitian yang lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, dkk. *Well-Being Konsep, penelitian, dan Penerapannya di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Ajat Rukajat. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Aldjon Nixon Dapa, Roos Marie Stella Tuerah. *Manajemen Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Alful Musrifah. 'School Well Being'. *SMA Muhammadiyah 2*, 2021. <https://smamda.sch.id/web/literasi/school-well-being>.
- Alwi, M. Ahkam, and Nurfitriany Fakhri. 'School Well-Being Di Indonesia: Telaah Literatur' 1 (1 February 2022).
- Andy Hargreaves, Dennis Shirley. *Well-Being in Schools Three Forces That Will Uplift Your Students in a Volatile World*. ASCD, 2021.
- Anggreni, Ni Made Sukma, and Aria Saloka Immanuel. 'Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa'. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2020): 146–56.
- . 'Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa'. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2 October 2020): 146–56. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>.
- Arlin, Angraini. 'School Well Being Pada Siswa Inklusi Di SD Internasional Islamic School Yogyakarta'. UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Astin Lukum, Arwildayanto, Ditya Ibrahim Hasdiana, dkk. *Kebijakan Pendidikan Konsep&Analisis*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Bahri, Syaiful. 'Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar'. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 94–100.

- Bukky Yusuf, Frederika Robert, Kimberley Evans, Therese Hoyle, ed. *Big Book Of Whole School Well Being*. New York, United States: SAGE Publishing, 2021.
- Carol D. Ryff and Corey Lee M. Keyes. 'The Structure Of Psychological Well-Being Revisited'. *Journal of Personality and Social Psychology* 69 4 (1995): 45.
- Dariyo, Agoes. 'Peran School Well Being Dan Keterlibatan Akademik Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar'. *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>.
- Darma, Indah Permata, and Binahayati Rusyidi. 'Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia'. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (1 October 2015). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- Ernawati Harahap. *Pendidikan Inklusi*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Faizah, Faizah, Jovita Nabila Prinanda, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara. 'School Well-Being Pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar Yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter'. *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (31 December 2018): 161–74. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3313>.
- Fauzi Rahman, Hafizh Zain Abdillah, Nurul Hidayah. 'Determinasi Diri Sebagai Prediktor School WellBeing Pada Siswa SMP'. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5 5 (2020).
- Hasmyati, Ramlan Mahmud, Luqman Hidayat, Novita Maulidya Jalal, dkk. *Pendidikan Inklusif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Heryani, Legita, and Dewi Rosiana. 'School Well-Being Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP X Bandung'. *Prosiding Psikologi*, no. 0 (10 August 2017): 667–72. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.7465>.
- Hidayah, Nurul, Marthen Pali, Muhammad Ramli, and Fattah Hanurawan. 'Students' Well-Being Assessment at School'. *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 5 (14 July 2016): 62. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.6257>.

- Hongwidjojo, Meilisa Petrisya, Monika Monika, and Erik Wijaya. 'Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students'. *PSIKODIMENSIA* 17, no. 2 (18 December 2018): 162–67. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>.
- Imam Machali. *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- . *Statistik itu Mudah (Mengenal dan Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistika)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Imam Setiawan. *Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*. Jawa Barat: CV Jejak, 2022.
- Issom, Fitri Lestari, and Zulfa Nadia. 'Hubungan Kebersyukuran Dengan Teacher Well-Being Pada Guru yang Mengajar di Sekolah Dasar Inklusi'. *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (4 November 2021): 97–104. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.1>.
- Iwan Hermawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Khakim, Abwatie Al, Donni Prakosha, and Dwi Aries Himawanto. 'Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi Di Karisidenan Surakarta'. *Indonesian Journal of Disability Studies* 4, no. 1 (9 June 2017): 16–18.
- Konu, Anne, and Matti Rimpelä. 'Well-Being in Schools: A Conceptual Model'. *Health Promotion International* 17, no. 1 (1 March 2002): 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Lestari, Pratiwi, Eva Meizara Puspita Dewi, and Ahmad Yasser Mansyur. 'Pengaruh School Well-Bieng Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Nasional Makassar'. *Jurnal Edukasi* 1, no. 2 (30 October 2023): 211–26. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i2.120>.

- Mahardi, Ni Sekar Ayu Agvitra. 'Kejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta)'. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 6 (2 October 2018): 226–40.
- Megawanti, Priarti. 'Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia'. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (10 August 2015). <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>.
- Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Mohammad Ali. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Grasindo, 2009.
- Mohammad Takdir Ilahi and K. R Rose. *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*, n.d.
- Nada, Rifka Khoirun. 'Implementasi School Well Being Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Covid-19: (Studi Kasus Sekolah Inklusi "Sekolahku-My School" Yogyakarta)'. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (31 August 2022): 18–36. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i1.343>.
- Nafi' Fithratul Qoriah. 'Hubungan Antara Kesejahteraan Sekolah (School Well-Being) dan Motivasi Belajar Dengan Keterlibatan Siswa (Student Engagement) dalam Pembelajaran Sekolah'. UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Nawari. *Analisis Regresi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Nissa Tarnoto. 'Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD'. *Jurnal Humanitas* 13 (2016).
- Nunung Nurhayati. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNISA Press, 2022.
- Pengelola web kemendibud. 'Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata'. *Siaran pers kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*, 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>.

- Philip T. Slee, Grace Skrzypiec. *Well-Being, Positive Peer Relations and Bullying in School Settings*. Springer International Publishing, 2016.
- Pradhikna Yunik Nurhayati, -. 'Mewujudkan Pendidikan Inklusif: Tinjauan Atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah Di Kota Yogyakarta'. *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1 January 2012. <https://doi.org/10/medium.jpg>.
- 'Qur'an Kemenag'. Accessed 22 November 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=4&to=8>.
- Qurrotu A'yun. 'Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Ramah Pendidikan Agama Islam'. IAIN Kudus, 2019.
- Rachmah, Eva Nur. 'Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa'. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 11, no. 2 (24 October 2018): 99–108. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v11i2.640>.
- Rasyid, Aidia. 'Konsep Dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan'. *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 376–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhana Utama, 2020.
- Septy Nurfadillah. *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Jawa Barat: CV Jejak, 2021.
- . *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*. Jawa Barat: CV Jejak, 2021.
- Sugiyarti. 'Pengaruh Self Efficacy Guru Terhadap Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar Kota Yogyakarta'. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tian, Lili, Benrong Liu, Siyuan Huang, and E. Scott Huebner. 'Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediation Role of Self-Esteem'. *Social Indicators Research* 113, no. 3 (1 September 2013): 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>.

Triyanto, Triyanto, and Desty Ratna Permatasari. 'Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi'. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 25, no. 2 (21 August 2017): 176–86. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>.

Ulifa Rahman, Faizah, Yuliezar Perwiradara, dkk. 'School Wellbeing Analysis Among Visual Impairments, Def and Physical Disability Studens in College Inclusion'. *Jurnal Psikovidya Universitas Brawijaya* Vol 24, No. 1 (April 2020). <https://pdfs.semanticscholar.org/3ff1/173eeefe42d3bbd418b906e8f2d2145e2b27.pdf>.

Wibowo, Satrio Budi, and Siti Nurlaila. 'SELF ESTEEM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI'. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 8, no. 1 (31 March 2016): 30–34. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i1.8556>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA